



Analisis Unsur Sosial dan Budaya dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata

Katharina Woli Namang*¹, Fransiska Andrea Poa²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Maumere, Maumere, Indonesia.

¹airincute@gmail.com, ²poafransiskaandrea@gmail.com

Alamat: Jl. Sudirman No. Kelurahan, Waioti, Kec. Alok Timur, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

Korespondensi penulis: airincute@gmail.com*

Abstract. *This research aims to analyze the social and cultural elements contained in the novel Laskar Pelangi by Andrea Hirata. As a literary work that reflects the reality of life in the Belitong Malay community, this novel contains various social values, such as solidarity, the importance of education, and social inequality, as well as cultural values, including local traditions, religiosity, and local wisdom. The research uses a qualitative descriptive method with content analysis techniques. The research results show that the novel Laskar Pelangi not only presents an inspiring story about the struggle for education, but also becomes a medium for preserving and representing the social and cultural identity of the Belitong Malay community. This makes this novel relevant as study material in understanding the social and cultural dynamics of Indonesian society.*

Keywords: *Social Elements, Local Culture, Education, Laskar Pelangi.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur sosial dan budaya yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Sebagai karya sastra yang merefleksikan realitas kehidupan masyarakat Melayu Belitong, novel ini memuat berbagai nilai sosial, seperti solidaritas, pentingnya pendidikan, dan kesenjangan sosial, serta nilai budaya, termasuk tradisi lokal, religiusitas, dan kearifan lokal. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Laskar Pelangi* tidak hanya menghadirkan kisah inspiratif tentang perjuangan pendidikan, tetapi juga menjadi media untuk melestarikan dan merepresentasikan identitas sosial dan budaya masyarakat Melayu Belitong. Hal ini menjadikan novel ini relevan sebagai bahan kajian dalam memahami dinamika sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Kata kunci: Unsur Sosial, Budaya Lokal, Pendidikan, Laskar Pelangi

1. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan salah satu medium yang efektif untuk merefleksikan kehidupan sosial dan budaya suatu masyarakat. Karya sastra adalah karya seni yang mediumnya sudah bersifat tanda yang mempunyai arti yaitu bahasa (Pradopo, 2009: 47). Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami berbagai dinamika sosial, tradisi budaya, dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat tertentu. Menurut Davis, dinamika sosial ialah perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas yang sama (Koentjaraningrat, 1994). Menurut WJS Poerwadarmint Tradisi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, dan kebiasaan. Sedangkan Menurut Kurt Baier nilai adalah tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Salah satu

karya sastra Indonesia yang berhasil menggambarkan potret kehidupan sosial dan budaya lokal adalah *novel karya Andrea Hirata*.

Novel Laskar Pelangi mengangkat kisah perjuangan sekelompok anak di Pulau Belitung yang menghadapi berbagai tantangan dalam mengejar pendidikan. Dalam novel ini, Andrea Hirata tidak hanya menceritakan perjalanan inspiratif anak-anak tersebut, tetapi juga menyisipkan berbagai unsur sosial dan budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu di Belitung. Melalui deskripsi yang mendalam, pembaca diajak untuk melihat realitas kehidupan masyarakat yang penuh kesederhanaan, solidaritas, serta semangat dalam melestarikan budaya lokal.

Kesenjangan sosial, yang digambarkan melalui perbedaan antara kehidupan masyarakat miskin dan kaum elit yang bekerja di PN Timah, menjadi salah satu isu utama dalam novel ini. Selain itu, nilai-nilai budaya lokal, seperti tradisi, religiusitas, dan kearifan lokal, memberikan warna yang khas pada cerita. Unsur-unsur ini menjadikan *Laskar Pelangi* sebagai salah satu karya sastra yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan wawasan tentang identitas sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Karya sastra dalam hal ini novel diciptakan untuk dijadikan bahan dan sumber pengajaran bagi pembaca. Unsur-unsur di dalamnya bersifat sosial, yang berarti sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu merupakan suatu kenyataan sosial. Selain itu, karya sastra merupakan cerminan budaya masyarakat yang tercipta melalui proses sosial. Walaupun demikian, pada dasarnya karya sastra tidak terlepas dari unsur-unsur yang bersifat fiktif karena fiksi adalah ciri khas teks sastra dan karena itulah dapat membentuk penelitian alami untuk penelitian sastra. Nilai budaya dan sosial yang terkandung dalam karya sastra, khususnya novel dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran sastra, (Puspitasari dkk, 2020).

Kehidupan manusia dalam novel merupakan ungkapan, ide, dan imajinasi yang dituangkan oleh novel. Novel mencerminkan budaya adiluhung yang ingin dituangkan pengarang ke dalam tulisannya agar dapat menjadi pengajaran bagi pembacanya. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan transfer budaya, novel bukan lagi membahas ataupun menceritakan budaya adiluhung yang berisi pengajaran tentang nilai-nilai luhur yang ingin disampaikan pengarang. Novel di era sekarang atau sering disebut oleh kalangan sastrawan sebagai novel populer, tidak jarang hanya berisi dan membahas romansa percintaan antar manusia yang kurang akan muatan nilai budaya luhur manusia, (Puspitasari dkk, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur sosial dan budaya yang terkandung dalam *novel Laskar Pelangi*. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman

yang lebih mendalam tentang bagaimana sastra dapat merefleksikan realitas kehidupan masyarakat serta berkontribusi dalam melestarikan warisan budaya lokal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan berikut:

- 1) Bagaimana unsur sosial masyarakat Melayu Belitong direpresentasikan dalam *novel Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata?
- 2) Apa saja nilai-nilai budaya lokal yang tercermin dalam *novel Laskar Pelangi*?
- 3) Bagaimana hubungan antara unsur sosial dan budaya dalam membentuk identitas masyarakat Melayu
- 4) Belitong sebagaimana digambarkan dalam *novel Laskar Pelangi*?
- 5) Apa pesan moral yang disampaikan Andrea Hirata melalui penggambaran unsur sosial dan budaya dalam novel ini?

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan representasi unsur sosial masyarakat Melayu Belitong dalam *novel Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.
- b. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal yang tercermin dalam *novel Laskar Pelangi*.
- c. Menganalisis hubungan antara unsur sosial dan budaya dalam membentuk identitas masyarakat Melayu Belitong sebagaimana digambarkan dalam novel.
- d. Mengungkap pesan moral yang disampaikan melalui penggambaran unsur sosial dan budaya dalam *novel Laskar Pelangi*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi untuk menganalisis unsur sosial dan budaya dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Metode ini dipilih karena cocok untuk menggali makna, simbol, dan tema yang terkandung dalam teks sastra secara mendalam, tanpa terikat pada pengukuran kuantitatif. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang metode yang digunakan:

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang berfokus pada deskripsi mendalam terhadap fenomena sosial dan budaya yang ada dalam teks sastra. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur atau membandingkan data, melainkan untuk menggali dan memahami makna yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* terkait dengan unsur sosial dan budaya yang ditampilkan.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Selain itu, referensi dari penelitian-penelitian terdahulu dan teori-teori terkait dengan sosiologi sastra, budaya, dan pendidikan juga digunakan untuk memperkaya analisis.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi, yaitu dengan membaca dan mencatat bagian-bagian dalam novel yang relevan dengan unsur sosial dan budaya.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan dan kredibilitas hasil analisis, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari teks novel dengan teori-teori yang relevan, serta membandingkan hasil analisis dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema sosial dan budaya dalam *Laskar Pelangi*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, terdapat berbagai unsur sosial dan budaya yang saling berhubungan dan mencerminkan kehidupan masyarakat Melayu Belitong. Melalui karakter-karakter dalam novel ini, Hirata menggambarkan realitas sosial yang penuh perjuangan, serta pentingnya pendidikan dan pelestarian budaya dalam membentuk karakter individu dan komunitas. Pembahasan ini akan mengupas secara lebih mendalam mengenai unsur sosial dan budaya yang terdapat dalam novel tersebut, serta bagaimana keduanya berinteraksi untuk membentuk identitas masyarakat Belitong.

Unsur Sosial dalam *Laskar Pelangi*

a. Kesenjangan Sosial

Menurut Abad Badruzaman (2009) dalam Fabela & Arin (2024) kesenjangan sosial adalah ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat yang menyebabkan perbedaan yang jelas. Ini juga dapat berarti bahwa orang kaya memiliki posisi dan kekuatan yang lebih besar daripada orang miskin.

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang menggambarkan kesenjangan sosial adalah:

“*Gedung-gedung sekolah PN di desain dengan aritektur yang tak kalah indahnyanya dengan rumah bergaya Victoria di sekitarnya*”. (LP.13-15)

Beberapa bentuk kesenjangan sosial yang terdapat dalam novel ini, antara lain: Ketidakmerataan akses dan fasilitas sekolah, Tenaga guru yang kurang memadai, Sulitnya akses perjalanan.

Novel ini juga menggambarkan bagaimana perusahaan yang mendapatkan legitimasi dari pemerintah untuk mengeruk kekayaan alam Belitung justru tidak memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat.

Kesenjangan sosial adalah salah satu tema utama yang diangkat dalam novel *Laskar Pelangi*. Andrea Hirata dengan cermat menggambarkan perbedaan kelas sosial yang mencolok antara masyarakat miskin dan kaya di Pulau Belitung. Di satu sisi, terdapat anak-anak dari keluarga miskin yang bersekolah di sekolah Muhammadiyah, yang memiliki fasilitas yang sangat terbatas dan harus berjuang keras untuk mendapatkan pendidikan. Di sisi lain, anak-anak yang berasal dari keluarga kaya yang bekerja di PN Timah, seperti anak-anak yang bersekolah di sekolah negeri, menikmati fasilitas yang jauh lebih baik. Perbedaan ini mencerminkan ketidakadilan sosial yang terjadi di banyak daerah Indonesia pada masa itu, yang masih relevan hingga kini.

Novel ini menggambarkan bagaimana kesenjangan sosial ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari anak-anak dan orang tua mereka. Meskipun begitu, meskipun berada dalam kondisi yang serba kekurangan, anak-anak di sekolah Muhammadiyah, seperti Ikal, Lintang, dan teman-temannya, memiliki semangat yang luar biasa untuk belajar dan meraih impian mereka, menunjukkan bahwa meskipun kondisi sosial bisa membatasi, tekad dan semangat tetap bisa mengubah takdir seseorang.

b. Pentingnya Pendidikan

Dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, terdapat dialog yang menggambarkan pentingnya pendidikan, yaitu

“kami adalah sepuluh umpan nasib dan kami seumpama kerang-kerang halus yang melekat erat satu sama lain dihantam deburan ombak ilmu”. (LP.05)

Novel *Laskar Pelangi* bercerita tentang perjuangan 11 anak Melayu Belitung untuk bersekolah demi meraih cita-cita mereka. Pendidikan menjadi tema utama dalam novel ini, yang digambarkan sebagai kunci untuk merubah masa depan dan keluar dari lingkaran kemiskinan. Meskipun sekolah Muhammadiyah yang mereka tempati memiliki fasilitas yang jauh lebih sederhana dibandingkan dengan sekolah-sekolah lain di Belitung, guru-guru seperti Pak Harfan dan Bu Muslimah menunjukkan bahwa semangat dan dedikasi dalam pendidikan dapat mengatasi segala keterbatasan fisik dan material. Pendidikan menjadi alat yang membentuk karakter dan memberi harapan kepada anak-anak yang hidup dalam kemiskinan.

Pak Harfan, yang walaupun tidak mendapatkan gaji yang layak, tetap gigih mengajar, menggambarkan betapa besar dedikasi seorang pendidik terhadap masa depan

generasi muda. Demikian pula Bu Muslimah, yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang sangat berarti. Mereka berdua adalah simbol perjuangan untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak yang seharusnya mendapatkan kesempatan yang lebih baik, tetapi terhambat oleh faktor ekonomi dan sosial.

c. Hubungan Sosial yang Kuat

Kalimat hubungan sosial dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata:

“Mereka menghormati antar sesama, menghargai perbedaan yang ada, saling menolong, dan rela berkorban”. (LP.52)

“Pergaulan hidup tersebut akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama”. (LP.96)

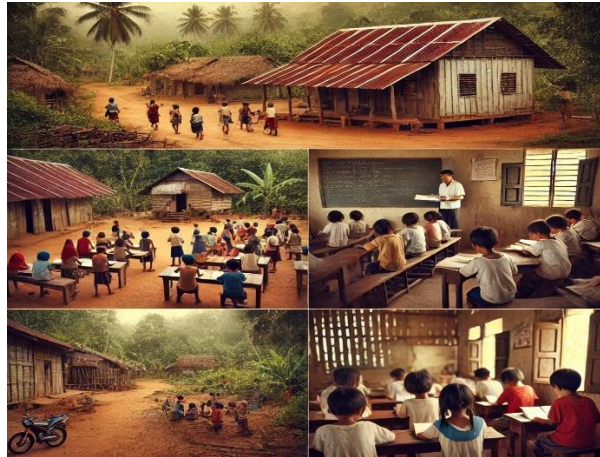
“Ikal, Bu Mus, Kepala Sekolah, orang tua murid, serta anggota Laskar Pelangi lainnya yang memperjuangkan sekolah Muhammadiyah”. (LP. 50)

Novel ini juga menggambarkan latar sosial kelompok kelas bawah yang memengaruhi karakter tokoh, khususnya tokoh utama, Ikal.

Hubungan sosial memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu, banyak penelitian menunjukkan bahwa hubungan sosial yang sehat dan kuat dapat secara signifikan meningkatkan kualitas hidup seseorang, (Barett, 2024).

Masyarakat Belitong digambarkan sebagai komunitas yang sangat erat dan saling mendukung. Solidaritas dan gotong royong menjadi ciri khas dalam kehidupan mereka. Meskipun mereka hidup dalam kesederhanaan, masyarakat Belitong tetap bersatu dalam menghadapi berbagai masalah. Dukungan yang diberikan oleh masyarakat terhadap sekolah Muhammadiyah adalah contoh nyata bagaimana nilai gotong royong diterapkan dalam kehidupan mereka.

Komunitas di Belitong, meskipun menghadapi kesulitan ekonomi, selalu mencari cara untuk saling membantu. Misalnya, meskipun tidak ada banyak dana untuk mendukung sekolah, orang tua dan masyarakat secara keseluruhan tetap memberikan bantuan dalam bentuk apa pun yang mereka bisa. Hubungan sosial yang kuat ini menjadi salah satu aspek yang memungkinkan anak-anak di sekolah Muhammadiyah untuk tetap bertahan dan mengejar impian mereka meskipun dalam kondisi yang sangat terbatas.



Gambar 1. ilustrasi pembelajaran sekolah desa dan fasilitas sederhana.

Unsur Budaya dalam *Laskar Pelangi*

d. Budaya Lokal Melayu

Budaya Melayu dalam novel *Laskar Pelangi* adalah rumah panggung yang dihuni oleh masyarakat Melayu. Dalam novel, gubuk yang dihuni oleh masyarakat Melayu dijelaskan sebagai rumah panggung.

Salah satu aspek yang sangat kental dalam *Laskar Pelangi* adalah budaya lokal Melayu yang tercermin dalam tradisi, nilai-nilai sosial, dan cara hidup masyarakat Belitong. Sebagai bagian dari komunitas Melayu, masyarakat Belitong memiliki tradisi yang kuat dalam menjaga hubungan kekeluargaan dan sosial. Dalam cerita, tampak berbagai aspek budaya yang hidup, seperti kebiasaan makan bersama, menjaga hubungan keluarga, serta penghormatan terhadap orang tua dan guru.

Selain itu, bahasa Melayu Belitong juga menjadi salah satu elemen penting yang memberi warna khas pada cerita ini. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang mencirikan masyarakat Belitong. Kehidupan sehari-hari masyarakat Belitong sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan tradisi yang sudah diwariskan turun temurun, seperti acara-acara perayaan yang melibatkan seluruh masyarakat dan meneguhkan rasa kebersamaan.

e. Religiusitas

Kalimat yang menunjukkan nilai religius dalam novel *Laskar Pelangi* adalah:

“Ia cemas serasa akan mati esok pagi. Ia merenung dan pada suatu hari dengungan adzan magrib membuatnya berputar seperti gasing, perutnya naik memuntahkan seluruh makanan dan minuman haram dari lipat-lipatan ususnya, ia terjerembap tak berdaya seakan tulang-belulangannya hancur dihantam palu godam. Air matanya berlinang tak

terbendung. Ia merangkak-rangkak memohon ampunan. Ia telah dipilih oleh Allah untuk diselamatkan”. (LP.154)

Nilai religius dalam novel dapat dilihat dari pengabdian tokoh-tokohnya kepada Tuhan. Pengabdian ini dapat tercermin dari tuturan dan perilaku tokoh-tokohnya.

Religiusitas menjadi salah satu tema penting yang mengiringi perjalanan para tokoh dalam novel ini. Masyarakat Belitong digambarkan sebagai masyarakat yang sangat religius, di mana agama menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tokoh-tokoh seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada anak-anak, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan agama yang penting dalam kehidupan mereka.

Nilai-nilai agama, terutama Islam, sangat mempengaruhi cara mereka memandang kehidupan dan membentuk sikap mereka terhadap dunia luar. Meskipun dihadapkan dengan tantangan besar, para tokoh utama dalam *Laskar Pelangi* selalu berusaha hidup sesuai dengan prinsip-prinsip keagamaan yang mengajarkan tentang kejujuran, kesabaran, dan kedamaian.

f. Kearifan Lokal

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata tidak memiliki kalimat yang menunjukkan kearifan lokal secara spesifik, namun novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat di Pulau Belitong yang kaya akan timah.

Kearifan lokal juga sangat terasa dalam *Laskar Pelangi*, dengan berbagai cerita rakyat dan mitos yang masih hidup di kalangan masyarakat Belitong. Cerita-cerita seperti ini menjadi bagian dari warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pelajaran hidup bagi masyarakat Belitong.

Mitos-mitos yang berkembang dalam masyarakat seringkali memiliki pesan moral yang dalam, seperti tentang pentingnya kerja keras, kesetiaan, dan rasa hormat terhadap alam dan sesama. Cerita-cerita ini memberi warna pada kehidupan para tokoh dalam novel dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari identitas budaya mereka.



Gambar 2. ilustrasi perkampungan tradisional Melayu.

Hubungan antara Unsur Sosial dan Budaya

Kutipan dari novel *Laskar Pelangi* yang menunjukkan nilai sosial dan budaya:

“Chiang Si Ku atau sembahyang rebut diadakan setiap tahun. Sebuah acara semarak di mana seluruh warga tionghoa berkumpul”. (LP.57)

Kutipan ini menunjukkan nilai budaya, yaitu berkumpulnya berbagai subetnik di kampung, seperti orang Tionghoa, orang Melayu, orang pulau bersarung, dan orang Sawang.

“Para tokoh Laskar Pelangi meskipun mereka berbeda latar belakang sosial, agama, dan budaya mereka tidak pernah bertengkar satu sama lainnya”. (LP.49)

Kutipan ini menunjukkan nilai sosial, yaitu saling menghormati, menghargai perbedaan, saling menolong, dan rela berkorban.

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata mengangkat berbagai persoalan sosial dan budaya, seperti ketimpangan pendidikan, kemiskinan, dan kesenjangan sosial masyarakat Belitong.

Unsur sosial dan budaya dalam *Laskar Pelangi* saling berhubungan erat dan saling memperkaya dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat Belitong. Kesenjangan sosial yang digambarkan dalam novel tidak hanya terkait dengan kondisi ekonomi, tetapi juga dengan akses terhadap pendidikan dan kesempatan untuk berkembang. Namun, meskipun menghadapi kesulitan ekonomi dan sosial, budaya lokal yang kaya dengan nilai

solidaritas dan gotong royong memberikan kekuatan bagi masyarakat Belitong untuk bertahan dan saling membantu.

Pendidikan, yang merupakan tema utama dalam novel ini, tidak hanya dilihat sebagai jalan untuk mencapai kemajuan sosial dan ekonomi, tetapi juga sebagai cara untuk melestarikan dan memperkuat nilai-nilai budaya yang sudah ada. Pendidikan mengajarkan anak-anak Belitong untuk tidak hanya mengejar ilmu pengetahuan, tetapi juga untuk memahami dan menghargai budaya dan tradisi mereka, serta meneruskan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya.



Gambar 3. Ilustrasi komunitas pedesaan yang erat

2. Pesan Moral

Melalui penggambaran sosial dan budaya ini, Andrea Hirata menyampaikan pesan moral yang mendalam tentang pentingnya perjuangan, solidaritas, dan pendidikan dalam menghadapi ketidakadilan sosial. Novel ini mengajarkan bahwa meskipun kondisi sosial dan ekonomi mungkin tidak berpihak pada seseorang, dengan semangat, kerja keras, dan dukungan dari komunitas, perubahan dapat tercapai. *Laskar Pelangi* mengingatkan kita bahwa pendidikan adalah hak setiap anak, dan meskipun banyak tantangan yang dihadapi, semangat untuk belajar dan berjuang akan selalu membuka jalan menuju masa depan yang lebih baik.



Gambar 4. ilustrasi pembelajaran bersama di ruangan kelas.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian tentang unsur sosial dan budaya dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata menunjukkan bahwa karya ini menggambarkan kesenjangan sosial yang signifikan antara masyarakat miskin dan kaya, terutama dalam konteks pendidikan, yang menjadi tema utama dalam novel ini. Meskipun fasilitas pendidikan terbatas, semangat anak-anak untuk belajar dan mengubah nasib mereka mencerminkan perjuangan melawan ketidakadilan sosial. Selain itu, novel ini juga merepresentasikan budaya lokal masyarakat Melayu Belitong, dengan menyoroti nilai-nilai tradisional, religiusitas, dan kearifan lokal yang memperkuat solidaritas dan ikatan sosial di komunitas mereka. Pendidikan dalam *Laskar Pelangi* bukan hanya alat untuk mengatasi kesenjangan sosial, tetapi juga sarana untuk melestarikan dan meneruskan nilai budaya kepada generasi berikutnya. Pesan moral yang disampaikan adalah bahwa meskipun menghadapi kesulitan, semangat belajar dan dukungan dari komunitas dapat membawa perubahan yang positif, menegaskan pentingnya pendidikan sebagai hak setiap anak untuk menciptakan masa depan yang lebih baik

DAFTAR REFERENSI

- Barett, Theodore. (2024). *Hubungan Sosial dan Peningkatan Kualitas Hidup*. <https://transformingtheology.org/hubungan-sosial-dan-peningkatan-kualitas-hidup/> (Diakses pada tanggal 15 Desember 2024).
- Fabela, Zikram & Arin Khairunnisa. (2024). Dampak Kesenjangan Sosial di Indonesia. Universitas IBN Khaldun Bogor. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah* Vol.3, No.6 Juni 2024 ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri
- Fatimah, A. (2017). *Analisis karakter dalam novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata*. *Jurnal Ilmu Sastra*, 22 (3), 45-60.
- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Jakarta: Bentang Pustaka.
- Mulyana, D. (2017). *Komunikasi dalam masyarakat: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, Ratna Nisrina, Suyitno & Slamet Mulyono. (2020). Kajian Unsur Budaya Jawa dan Nilai Sosial Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA. Universitas Sebelas Maret. *Basastra Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Volume 8 Nomor 1, April 2020, P-ISSN 2302-6405, E-ISSN 2714-9765
- Rahman, M. (2018). *Kearifan lokal dalam sastra Melayu*. *Jurnal Kultural*, 21(4), 200-210.
- Said, E. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.

- Sari, N. (2020). Peran sosial dalam pembentukan identitas karakter dalam novel Laskar Pelangi. *Jurnal Sosial Budaya*, 35(1), 85-99.
- Setyowati, R. (2019). Pendidikan dalam novel Laskar Pelangi: Sebuah tinjauan pendidikan dalam sastra. *Jurnal Pendidikan*, 28(2), 120-134.
- Soedjatmiko, A. (2016). *Analisis sosiologi sastra dalam karya Andrea Hirata*. *Jurnal Sosiologi Sastra*, 30(1), 102-115.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of literature*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Winarno, W. (2015). Pendidikan dalam sastra: Perspektif perubahan sosial melalui karya sastra. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 29(1), 56-70.